

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara ditegaskan bahwa visi bangsa Indonesia adalah:

Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin. (GBHN, 1999:70).

Untuk mewujudkan visi bangsa Indonesia sebagaimana di atas, ditetapkan suatu misi. Di dalam misi kesebelas disebutkan bahwa:

Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. (GBHN, 1999:71).

Upaya untuk menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas sebagaimana disiratkan oleh GBHN tersebut, masih membutuhkan berbagai upaya sungguh-sungguh dan kerja keras dari segenap komponen bangsa ini, karena kita masih menghadapi berbagai kompleksitas masalah kemiskinan, kesenjangan ekonomi, pengangguran yang sekaligus mengindikasikan banyaknya lulusan dari sekolah-sekolah formal yang belum siap mandiri, sikap dan jiwa kewiraswastaannya perlu ditingkatkan, terbatasnya lapangan kerja, dan

ekses dari industrialisasi yang diperparah dengan krisis ekonomi dan politik yang masih berkepanjangan.

Kompleksitas masalah kemiskinan, menurut Sa'dun Akbar (1996:3) setidak-tidaknya dapat dijelaskan melalui empat komponen: *Pertama*; Kemiskinan sebagai vicious circle, yakni bagaikan lingkaran setan yang tak berujungpangkal (produktifitas rendah → pendapatan rendah → daya beli rendah → konsumsi rendah → kesehatan rendah → kualitas tenaga kerja rendah → produktivitas rendah → dan seterusnya). *Kedua*; teori akumulasi kapital tak berlaku bagi miskin, teori ini justru lebih menjelaskan adanya kecenderungan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Posisi orang miskin menjadi semakin lemah dengan adanya ekonomi kapital pada kelompok the have. *Ketiga*; dengan adanya jenis kemiskinan struktural yang ada menjadikan orang miskin menjadi lumpuh (upah buruh rendah yang ditentukan secara sepihak, adanya kecenderungan konglomerasi, bentuk pasar oligopolis, bahkan cenderung monopolis membuat orang miskin menjadi semakin tak berdaya). *Keempat*; dalam masyarakat miskin biasanya juga berkembang budaya kemiskinan khas keluarga miskin yang membudaya (kurang menghargai waktu, malas, ketidak stabilan, struktur keluarga yang kurang baik, kawin di bawah umur, putus asa, pesimis, pasif, nrimo, perasaan tak berdaya, bahkan fatalisme). Budaya kemiskinan ini justru semakin menjadikan orang miskin tetap dalam kemiskinan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bintoro Tjokroamidjojo dan Mustopodidjaya melihat hambatan terbesar dalam pembangunan ekonomi berupa lingkaran kemiskinan yang tak berujungpangkal (*vicious circle of proverty*). Sebab utama adalah adanya kekurangan serta keterbatasan yang amat parah dalam pendapatan, modal dan keterampilan. Kekurangan modal untuk investasi disebabkan karena tabungan masyarakat yang rendah. Pendapatan yang rendah merupakan cermin dari produktivitas yang rendah terutama adalah akibat kurangnya keterampilan dan modal. Kurangnya modal untuk investasi menyebabkan sulitnya usaha pertumbuhan ekonomi, dan seterusnya. (1982:5).

Berbagai masalah (pengangguran, kemiskinan, semangat wiraswasta rendah, eksekutif industrialisasi) di atas membutuhkan adanya upaya-upaya sistematis untuk mengembangkan sikap kewiraswastaan, sehingga dimungkinkan mampu memutus rantai lingkaran setan kemiskinan, mendobrak kemiskinan struktural, merubah budaya kemiskinan menjadi budaya kemakmuran, mengurangi pengangguran, memungkinkan orang-orang miskin menikmati kemanfaatan dari akumulasi kapital, semangat wiraswasta menjadi tinggi secara massal dan mengurangi eksekutif industrialisasi melalui pendidikan dan pelatihan. Kata Soeharsono Sagir dalam Sa'dun Akbar (1996:8) *jiwa wiraswasta dapat dikembangkan*.

Pribadi wiraswasta adalah pribadi yang beriman dan bertakwa, memiliki dorongan berprestasi yang tinggi, berani mengambil resiko, kreatif,

inovatif dan inventif, pekerja keras, percaya diri, ulet, berwawasan ke depan, disiplin dan berani hidup mandiri.

Lebih lanjut Suparman Sumahamidjaya (1980:115) menyatakan wiraswasta merupakan sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari diri sendiri dari seorang pendekar kemauan baik dalam pemerintah maupun non pemerintah dalam arti positif yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang.

Berbagai upaya untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan tersebut telah ditempuh baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah dengan berbagai jenis dan bentuk pendidikan. Pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem Pendidikan Nasional mempunyai peranan yang sangat strategis dalam berperan aktif memecahkan berbagai permasalahan di atas. Dalam Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah:

- 1) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. (Sudjana, 1996:275).

Lebih jauh dijelaskan Sudjana, “bahwa kehadiran pendidikan luar sekolah di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, setidaknya memberikan tiga manfaat yaitu: *Pertama*; segi biaya lebih murah apabila

dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam pendidikan sekolah. *Kedua*: program pendidikan luar sekolah lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*: pendidikan luar sekolah memiliki program yang fleksibel". (1996:36).

Salah satu bentuk lembaga yang banyak menyelenggarakan satuan-satuan pendidikan luar sekolah yaitu *Pondok Pesantren*. Sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan luar sekolah yang cukup lama berkiprah dalam dunia pendidikan (*jauh sebelum istilah pendidikan luar sekolah digunakan*), menurut Azizah Husin memiliki spesifikasi/kekhasan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikannya. Kekhasan ini dapat dilihat pada berbagai komponen yang terlibat didalamnya, seperti: Model Pembelajarannya, warga belajarnya (santri), pengajarnya (kiyai dan ustadz), manajemennya, serta interaksi yang terjadi baik antara manusia yang terlibat didalamnya, maupun antara manusia dengan lingkungannya. (Azizah Husin, 1994:2).

Bentuk lain dari kekhasan pondok pesantren terletak pada acuan: nilai, norma serta aturan-aturan yang mengikat lainnya yang saling mendukung antara pelaksanaan pendidikan, ibadah dan upaya pengamalannya yang menekankan pada tujuan hidup yang hakiki yakni: Menggapai tujuan sukses dunia, sukses akhirat insya Allah. Dengan berpegang pada ajaran Nabi Muhammad yang didasarkan pada akhlak dan prilakunya. Sebagaimana yang dikemukakan Djamaris dan Ibnu Hajar dalam Azizah Husin "*Bahwa setiap santri harus menjalani tradisi pondok pesantren dengan penuh keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, pergaulan yang baik dan kebebasan*". (1994:3).

Dalam perkembangannya, dikenal ada dua bentuk pondok pesantren, yaitu: *Pesantren salafiah (tradisional)* dan *Pesantren modern*. Pesantren salafiah (tradisional) adalah pondok pesantren yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi dengan menjauhkan diri dari pengaruh budaya/peradaban barat. Sedangkan pesantren modern adalah pondok pesantren yang telah memodifikasi berbagai bentuk kegiatannya, tanpa meninggalkan tradisi pondok yakni penguasaan akan ilmu agama. Di lihat dari lokasinya, pesantren tradisional banyak terdapat diluar kota atau dikampung-kampung. Sedangkan pesantren modern pada umumnya terdapat dikota-kota besar.

Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, yang secara resmi berdiri pada tanggal 4 September 1990, dalam perkembangannya terbilang masih relatif baru, namun dalam pelaksanaan kegiatannya pesantren ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal ini dapat di lihat dari; (1) semakin banyaknya santrinya, baik itu santri mukim maupun jamaah dalam setiap kegiatan ibadahnya, (2) semakin berkembangnya bangunan fisik yang dimiliki serta sarana pendukung lainnya, (3) ekspansi kegiatan usahanya yang semakin bervariasi, dan (4) semakin banyaknya kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan, serta (5) semakin banyaknya pihak-pihak yang menawarkan kerjasama dengan Pesantren Daarut Tauhiid. Bahkan menurut data terakhir asset yang dimiliki pesantren Daarut Tauhiid di atas 8 Milyar rupiah.

Di awal tahun 1999, Pesantren Daarut Tauhiid Bandung melaksanakan suatu jenis, kegiatan yang sangat strategis dalam bentuk

“Pelatihan santri berdikari”. Kegiatan ini ditujukan bagi pemuda dan sarjana yang belum memiliki pekerjaan tetap, dengan harapan bahwa melalui kegiatan tersebut para santri diharapkan dapat terbuka wawasannya untuk menguasai berbagai jenis keterampilan, yang pada akhirnya diharapkan untuk membuka usaha dan mandiri.

Hal ini sejalan dengan pandangan A. Malik Fajar, sebagaimana dikemukakan dihadapan Santri Pesantren As Safiyah Jakarta: *“Bahwa para santri diharapkan bukan saja menguasai ilmu agama semata, tetapi harus menguasai berbagai jenis keterampilan, sehingga diharapkan dapat menjadi tenaga kerja potensial yang mampu menjawab tantangan dan peluang kerja yang semakin kompetitif”*. (RCTI, Seputar Indonesia, 6 September 1999).

Pandangan Menteri Agama tersebut, telah direspon oleh Pesantren Daarut Tauhiid Bandung melalui kegiatan *‘Pelatihan Santri berdikari’* yang dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 1999, sebagai upaya untuk mengembangkan sikap kewiraswastaan para santri di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

B. Pernyataan Masalah

Pesantren merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan Luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan materi utama adalah *‘pendidikan keagamaan’*. Dengan materi dasar agama memberikan bekal kepada santri tentang sikap, pandangan, kebiasaan, nilai-nilai dan aspirasi positif dalam

menjalani kehidupan. Sikap dan kebiasaan positif ini menjadi suatu sistem nilai budaya yang menjadi acuan/norma yang harus diikuti dan dipatuhi oleh santri.

Sistem nilai yang mentradisi menjadi nilai budaya tersebut dalam pondok pesantren melahirkan sikap: *kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, ukhuwah Islamiah*. Bekal ini akan menjadi salah satu modal dasar dalam pengembangan kepribadian santri dalam menyerap materi dan mengintegrasikannya dalam kegiatan usaha yang mandiri.

C. Perumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan pernyataan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: ***Sejauhmana peran pelatihan santri berdikari dalam upaya mengembangkan sikap kewiraswastaan peserta pelatihan?***

Dari masalah pokok di atas, dapat dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan Pelatihan Santri Berdikari [*proses pendidikan dan latihan dasar (diklatsar) dan Proses Pemagangan*] yang dilaksanakan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
2. Bagaimana dampak *Pelatihan Santri Berdikari* terhadap upaya pengembangan sikap kewiraswastaan peserta pelatihan?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan para santri berdikari ?

D. Pengertian Istilah

1. *Kewiraswastaan*

Geoffrey G. Meredith (1989:5) mengemukakan bahwa “Wiraswasta adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan yang bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya”. Wiraswasta tersebut dapat ditunjukkan oleh ciri; percaya diri, berorientasi tujuan dan hasil, mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan.

Yang dimaksud dengan wiraswasta adalah pelaku usaha yang memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri dengan dilandasi ide inovatif, kreatif dan produktif serta memiliki kemampuan manajerial dalam mengembangkan usaha ekonominya. Kewiraswastaan adalah proses yang membawa ide atau nilai kreatif, inovatif dan tindakan manajerial dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif.

Secara operasional makna *pengembangan sikap kewiraswastaan* merupakan setiap usaha yang dilakukan melalui pendidikan, penyuluhan dan pelatihan sebagai upaya untuk menumbuhkan perubahan pada santri (peserta pelatihan), agar mampu mengembangkan sikap dan keterampilan sehingga dengan kekuatannya sendiri dapat mengembangkan usahanya.

2. *Sikap Kewiraswastaan*

Menurut Shaver (Mar'at:1992:21) Sikap memiliki komponen kognisi yang akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dipikirkan atau

dipersepsikan tentang objek; dan memiliki komponen-komponen konasi yang akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (senang/tidak senang) terhadap objek.

Berdasarkan pengertian tersebut, sikap kewiraswastaan dimaksudkan sebagai kecenderungan para santri (peserta pelatihan) untuk melaksanakan dan mengadopsi nilai-nilai inovatif, kreatif, produktif dan manajemen usaha yang diberikan selama pelatihan berlangsung.

3. *Pelatihan*

Pelatihan merupakan penciptaan suatu lingkungan di mana peserta pelatihan dapat mempelajari atau memperoleh sikap, kemampuan dan keahlian, pengetahuan dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan yang akan dilakukan dan ditekuninya. Hal ini sesuai dengan pendapat James R. Davis & Adelaide B. Davis dalam bukunya yang berjudul *Effective Training Strategies* yang menyatakan bahwa:

Training is the process thought which skill are developed, information is provided, and attitudes are nurtured, in order to help individuals who work in organizations to become more effective and efficient in their work. Training helps the organization to fulfill its purposes and goals, while contributing to the overall development of workers. Training is necessary to help workers quality for a job, do the job, or advance, but it is also essential for enhancing and transforming the job, so that the job actually adds value to the enterprise. Training facilitates learning, but learning is not only a formal activity designed and encouraged by specially prepared trainers to generate specific performance improvements. Learning is also a more universal activity, designed to increase capability and capacity and is facilitated formally and informally by many types of people at different levels of the organization. Training should always hold forth the promise of maximizing learning. (1998:44).

Dari definisi tersebut dapat diartikan; pelatihan adalah proses untuk mengembangkan keterampilan, menyebarluaskan informasi dan memperbaharui tingkahlaku serta membantu individu atau kelompok pada suatu organisasi agar lebih efektif dan efisien di dalam menjalankan pekerjaan. Pelatihan membantu organisasi mencapai sasaran dan tujuan dan berkontribusi terhadap pengembangan keseluruhan karyawan. Pelatihan diperlukan untuk membantu karyawan meningkatkan kualitas dalam melakukan pekerjaan, serta membantu meningkatkan keuntungan organisasi. Ia juga esensial untuk mengembangkan pekerjaan dan proses transformasi pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut benar-benar bernilai. Pelatihan adalah proses pembelajaran, tetapi pembelajaran tersebut tidak hanya dirancang secara formal dan diberikan oleh pelatih khusus yang disiapkan untuk mencapai peningkatan performans tertentu. Pembelajaran tersebut adalah suatu aktifitas yang sangat universal, dirancang untuk meningkatkan kapabilitas dan kapasitas serta dapat dilakukan secara formal dan informal oleh berbagai jenis orang pada level/tingkatan organisasi yang berbeda-beda. Pelatihan sebaiknya selalu memiliki semangat untuk memaksimalkan pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Simamora (1995) mengemukakan bahwa:

Pelatihan adalah serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu. Pelatihan berkenaan dengan perolehan pengetahuan dan keahlian-keahlian tertentu atau pengetahuan tertentu. Program pelatihan berusaha untuk mengajarkan 'trainee' bagaimana melaksanakan aktivitas pekerjaan atau aktivitas tertentu. (Simamora, 1995:287).

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pelaksanaan suatu pelatihan adalah adanya suatu proses yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya. Melalui pelatihan tersebut diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi ketimpangan yang ada.

Pelatihan santri berdikari adalah suatu proses kegiatan yang mencakup proses pembelajaran dan proses pemagangan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, keahlian ataupun perubahan sikap seseorang/individu berdasarkan kegiatan yang ditekuni (diminati).

4. Santri Berdikari

Pengertian santri adalah “orang yang menuntut ilmu/berguru di pondok pesantren”. Dalam hal ini santri dapat berupa orang-orang yang bermukim maupun yang tidak bermukim dipondok pesantren, tetapi kriteria utamanya mereka menuntut ilmu pada suatu pondok pesantren.

Sedangkan santri berdikari adalah “Santri yang direkrut menjadi karyawan (beasiswa) yang ditempah melalui suatu pelatihan yang sangat unik dan spesifik yang dirancang oleh Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, dan melalui suatu persyaratan dan seleksi yang sangat ketat”. (Hasil

wawancara dengan *Wahyu Prihartono* Ketua Lembaga Pengembangan Organisasi pesantren Daarut tauhiid).

E. Tujuan Dan Kegunaan Pelatihan

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang pengembangan sikap kewiraswastaan melalui pelatihan santri berdikari yang dilaksanakan oleh Pusdiklat Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Temuan hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan berarti bagi perencana, pelatih dan pengelola program pendidikan luar sekolah dalam mencari alternatif pengembangan sumber daya manusia.

Sejalan dengan tujuan tersebut, secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. Mendeskripsikan proses pelatihan santri berdikari [pendidikan dan latihan dasar (diklatsar) dan penguasaan] yang dilaksanakan oleh Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
- b. Mendeskripsikan dampak pelatihan santri berdikari dalam upaya pengembangan sikap kewiraswastaan peserta pelatihan.
- c. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan peserta pelatihan.

2. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan utama yang diharapkan dari penelitian ini, yakni yang bersifat teoretik dan kegunaan yang bersifat praktis. Secara

teoretis, melalui temuan yang diperoleh, diharapkan mampu memberi nilai yang berarti bagi pengayaan pengembangan sikap kewiraswastaan yang dilakukan melalui pelatihan santri berdikari serta mampu memberi sumbangan bagi pengayaan konsep pendidikan luar sekolah dalam mengembangkan pendidikan kewiraswastaan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi para perencana dan pengelola program pengembangan sumber daya manusia khususnya dalam hal pengembangan sikap kewiraswastaan yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk pelatihan.

F. Paradigma Penelitian

Pengembangan sikap dan perilaku kewiraswastaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya adalah dengan melalui pelatihan santri berdikari sebagaimana yang dilaksanakan oleh Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Melalui kegiatan pelatihan ini, para santri akan memperoleh berbagai pengetahuan, pengembangan sikap dan penguasaan berbagai keahlian/keterampilan praktis yang bertujuan membentuk pribadi wiraswasta.

Pelatihan santri berdikari merupakan satu sistem pelatihan yang dikembangkan oleh Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sejak awal tahun 1999 dalam upaya mencetak wiraswastawan-wiraswastaan muda. Tahapan-tahapan pelatihan ini meliputi tiga tahap: (1) tahap pendidikan dan latihan

dasar (diklatsar), (2) tahap pemagangan, dan (3) tahap pemandirian. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada skema di bawah ini:

Gambar 1
Paradigma Penelitian
Pengembangan sikap dan perilaku kewiraswastaan melalui Pelatihan Santri Berdikari di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung

